

SULANG-SULANG PAHOMPU ETNIK BATAK TOBA KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Ayu Andari Nainggolan¹, Jekmen Sinulingga², Asriaty R Purba³

Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara², Universitas Sumatera Utara³
pos-el: ayunainggolan737@gmail.com, jekmen@usu.ac.id, asriaty@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Sulang-sulang Pahompu* Etnik Batak Toba: Kajian Antropolinguistik. Metode pengumpulan data yang digunakan ada 3 (tiga) yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi pengambilan data untuk penelitian ini terletak di desa Matiti I, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan-tahapan yang terdapat dalam *Sulang-sulang Pahompu* etnik Batak Toba, pesan yang terkandung di dalam *Sulang-sulang Pahompu* etnik Batak Toba, beserta nilai yang terkandung dalam *Sulang-sulang Pahompu* etnik Batak Toba. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropolinguistik oleh Duranti. Hasil temuan yang penemuan ini ditemukan ada 12 tahapan. Fungsi yang terdapat dalam upacara adat *sulang-sulang pahompu* yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi komisif dan fungsi deklaratif. Nilai terdapat dalam upacara adat *sulang-sulang pahompu* antara lain nilai rasa syukur, Nilai pelestarian dan kreativitas budaya, Nilai gotong royong, Nilai kesopansantunan, Nilai kerja keras, dan nilai pengelolaan gender.

Kata Kunci: *Sulang-sulang Pahompu, Antropolinguistik.*

ABSTRACT

This research is entitled Sulang-Sulang Pahompu Ethnic Toba Batak: Anthropology Study. There are 3 (three) data collection methods used, namely the observation method, the interview method and the library method. The data analysis method used is descriptive qualitative analysis method. The location of data collection for this research is located in the village of Matiti I, Dolok Sanggul District, Humbang Hasundutan Regency. The purpose of this study is to describe the stages contained in the Toba Batak Ethnic Pahompu Sulangs, the messages contained in the Toba Batak Ethnic Pahompu Sulangs, along with the values contained in the Toba Batak Ethnic Pahompu Sulangs. The theory used in this research is the anthropolinguistic theory by Duranti. The findings that this discovery found there are 12 stages. The functions contained in the traditional ceremony of Sulang-Sulang Pahompu are assertive functions, directive functions, expressive functions, commissive functions and declarative functions. The values contained in the traditional ceremony of Sulang-Sulang Pahompu include the value of gratitude, the value of preservation and cultural creativity, the value of mutual cooperation, the value of politeness, the value of hard work, and the value of gender management.

Key words: *Pahompu toasts, Anthropolinguistics.*

1. PENDAHULUAN

Sumatera utara merupakan salah satu dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sumatera utara memiliki 5 sub etnik Batak yang terdiri dari Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pakpak/

Dairi. Setiap etniknya juga memiliki ciri khas tersendiri. Mulai dari bahasa yang di gunakan sampai kepada kebudayaan dalam upacara adatnya. Alessandro Duranti (1997:27) dalam bukunya *Linguistic Anthropology* mengatakan: “....mendeskripsikan suatu

budaya itu sama halnya seperti mendeskripsikan suatu bahasa”.

Ada keunikan pada masyarakat Batak yang mungkin tidak akan pernah dijumpai pada masyarakat lain dan merupakan falsafah turun temurun yaitu pembagian status masyarakat atas tiga golongan secara fungsional dan masih tetap berjalan sampai sekarang ini pada kelima sub-etnis masyarakat Batak (Peraturen Suka Piring dan Jonson Pardosi 1990 : 16 (dalam skripsi Kardo Sihite: 2016)), pembagian status tersebut adalah golongan *sabutuha* yaitu para turunan lelaki dari satu leluhur atau lahir dari perut yang sama, golongan *hulahula* yaitu pihak pemberi dara / gadis. Dan yang terakhir adalah *boru* yaitu pihak yang memberi *boru*. Posisi/golongan itu pada setiap individu bisa saja berubah posisi, tergantung pada hubungannya dengan individu yang lain, dan perubahan itu dimiliki semua individu.

Kebudayaan dan adat adalah saling berhubungan satu sama lain. Kebudayaan sesungguhnya ialah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat, 1990:180 (diambil dalam “Wacana Kebudayaan Tudak dalam ritual Pentu pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat”, Fransiskus Bustan : 2004). Sedangkan Ritonga (1997:5) (dalam skripsi Ronauli Sinaga “Upacara adat *Sulang-sulang Pahompu* etnik Simalungun kajian: Semiotik), mengatakan bahwa pada prinsipnya adat merupakan kaidah atau norma-norma yang digunakan untuk menata dan memolakan perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. Namun demikian ada kecenderungan dalam masyarakat untuk memandang apa yang disebut adat itu adalah upacara yang harus diselenggarakan untuk keperluan-keperluan tertentu.

Kebudayaan dalam setiap sub etnik ini juga beragam. Khususnya Batak Toba adalah kebudayaan dalam menjalankan upacara adat. Upacara adat ini pun beragam, misalnya upacara adat kelahiran, upacara adat pernikahan, serta upacara adat kematian. Namun, ada satu upacara adat yang tak kalah unik yang terdapat pada suku Batak Toba yaitu upacara adat *sulang-sulang pahompu*.

Bahasa adalah sistem tanda sentral dalam kebudayaan. Melalui bahasa kita dapat mengidentifikasi dan melihat tanda-tanda kebudayaan sebuah masyarakat, sehingga bagi Ferdinand De Saussure, filsuf bahasa asal Swiss (26 November 1857 – 22 Februari 1913), mengatakan tidak ada yang dapat diketahui tentang dunia ini di luar bahasa (*langage*), (Dalam Felta Lafamane, Antropoli -pdf)

Penelitian ini menggunakan teori antropolinguisik oleh Duranti. Dalam teorinya, ia menjelaskan bahwa dalam mengkaji suatu bahasa, kebudayaan, dan juga aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian utama antropolinguisik (Duranti : 1997 (Dalam Sibarani, Pendekatan Antropolinguisik Terhadap Kajian Tradisi Lisan)) ditekankan pada tiga topik penting ini, yakni performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*).

Secara umum pengertian dari upacara *Sulang-sulang Pahompu* ini sendiri adalah pengukuhan upacara pernikahan secara adat pada etnik Batak Toba. Hal yang membedakan upacara *Sulang-sulang pahompu* dengan upacara adat pernikahan adalah upacara *Sulang-sulang Pahompu* ini biasanya dilaksanakan setelah memiliki keturunan dan sebelumnya sudah menikah secara agama. Sedangkan upacara adat pernikahan adalah upacara adat yang dilaksanakan secara keseluruhan, mulai

dari tahap awal hingga akhir. Dalam upacara pernikahan itu ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Faktor-faktor terjadinya adat *pasahat sulang-sulang pahompu* adalah karena faktor ekonomi dari pihak *hasuhuton paranak* yang sebelumnya tidak mampu untuk melaksanakan adat secara penuh, dan juga faktor dari tidak direstui orang tua karena latar belakang keluarga masing-masing dari pihak laki-laki dan pihak perempuan berbeda, selain itu adanya faktor kesepakatan antara kedua belah pihak, yang setuju jika adat diundur karena suatu situasi yang kurang memungkinkan untuk suatu pengantar dikorvensian.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari (Sibarani, 2014 : 279), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk mencari makna dan menggali nilai dari objek penelitiannya.

Sumber Data Penelitian yang digunakan meliputi sumber data Primer, berupa orang/narasumber adalah tempat peneliti untuk bertanya mengenai objek yang sedang penulis teliti dan sumber data Sekunder, adalah berupa jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, dokumen, warkat, keterangan arsip, pedoman, surat keputusan (SK), dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain yaitu metode observasi yang berarti peneliti akan langsung pergi ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati berlangsungnya upacara *Sulang-sulang pahompu* tersebut, kedua metode wawancara, disini Peneliti akan menggunakan metode wawancara dengan membawa beberapa pedoman atau daftar pertanyaan untuk

wawancara. Cara ini adalah cara yang efisien agar si penulis dan narasumber tidak terlalu membuang waktu dan yang ketiga adalah metode kepustakaan yaitu peneliti juga menggunakan metode dokumen tertulis. Dalam metode ini, penulis mencari buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Instrumen Penelitian yang penulis gunakan adalah Lembar wawancara/pedoman wawancara, alat rekam (*tape recorder*) yang digunakan untuk mewawancarai informan, alat tulis dan kertas, serta Kamera.

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah Verifikasi data, data yang didapat haruslah di verifikasi terlebih dahulu Eliminasi data, data yang sudah terkumpul harus di susun dan di pilah secara teliti, supaya data yang di perlukan dapat di simpan dan data yang tidak berguna dapat di singkirkan. Mendeskripsikan data yang telah di eliminasi. dan yang terakhir adalah Menarik kesimpulan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Matiti I, Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki potensi yang baik untuk dapat diteliti dalam hal kebudayaannya sendiri, penduduk aslinya adalah mayoritas etnis Batak Toba dan masih menjunjung tinggi unsur-unsur kebudayaan etnik Batak Toba. Di daerah ini lebih khas, daerah tersebut juga masih sering melakukan upacara adat *Sulang-sulang Pahompu*, dan masih banyak ditemukan tokoh-tokoh adat sebagai informan, sehingga mempermudah penulis dalam pengumpulan data penelitian yang sesuai dengan objek penelitian penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahapan

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan 12 tahapan yaitu:

Tahapan *Marhusip*

Marhusip adalah awal dari upacara *sulang-sulang pahompu* dilaksanakan. Karena, acara tersebut haruslah dibicarakan terlebih dahulu secara kekeluargaan antar kedua belah pihak keluarga. Upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari di rumah pihak *parboru*. Seperti dalam filosofi orang Batak biasanya yang menjalankan acara ini adalah *Suhut paranak* dan *suhut parboru*. Pada dasarnya *suhut paranak* mengutus utusannya untuk menemui pihak *Suhut parboru*.

Tujuan diadakannya acara *marhusip* adalah untuk membahas mengenai "*manggarar adat na gok*" yang ingin diberikan oleh *Suhut paranak* kepada *parboru*. Setelah itu mereka akan membahas mengenai tempat acara dilangsungkannya, pada saat acara *marhusip* belum terlalu menggunakan adat, tetapi sebagai makhluk yang beradab biasanya pihak *paranak* akan membawa beberapa oleh-oleh berupa "*jagal*" yang akan dimasak dan disajikan oleh pihak *parboru* untuk makan bersama. Karena belum terlalu berjalannya adat, maka posisi *hula-hula*, posisi *dongan sabutuha*

Tahapan *Pasahat Situtungon*

Tahapan *Pasahat Situtungon* adalah tahapan yang bertujuan untuk mengantarakan *sinamot* dari pihak *paranak* kepada pihak *parboru* yang belum sempat diberikan pada saat pernikahan di masa lalu. Tahapan ini dilakukan setelah beberapa hari atau beberapa minggu setelah acara *marhusip* dilakukan, dan biasanya diadakan di rumah pihak *parboru*. Yang melaksanakan upacara ini masihlah pihak *paranak* dan juga pihak *parboru* beserta *hula-hulanya*.

Tahapan *Tudu-tudu sipanganon*

Dalam tahap menjelang waktunya makan bersama terlebih dahulu dilaksanakan pemberian *tudu-tudu sipanganon* dalam tahap ini pihak *hasuhuton paranak* terlebih dahulu memberikan *tudu-tudu sipanganon* kepada pihak *parboru* berupa *juhutna marsaudara/ pinahan lobu* kepada pihak *hasuhuton parboru* (dalam skripsi Tio Sianturi "Upacara adat *Sulang-sulang Pahompu* di desa Simatupang Kecamatan Muara kajian Tradisi Lisan").

Tujuannya untuk menunjukkan keikhlasan hati dalam menjamu setiap tamu undangan yang datang. Upacara ini dilakukan di rumah pihak *paranak* sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak. Yang mengikuti acara tersebut adalah pihak *paranak* dan pihak *parboru* serta dengan *dalihan na tolu*.

Tahapan *Dengke simudur-udur*

Pemberian *dengke simudur-udur* adalah acara balasan dari pihak *parboru* kepada pihak *paranak* dikarenakan telah menyediakan *tudu-tudu sipanganon*. *Dengke simudur-udur* ini biasanya berupa ikan mas yang jumlahnya ganjil. Acara ini dilakukan masih ditempat yang sama dengan acara *pasahat tudu-tudu sipanganon* dilangsungkan yaitu di rumah pihak *paranak*. Partisipannya juga masih sama yaitu pihak *paranak* dan juga pihak *parboru* serta dengan *dalihan na tolu* di kedua sisi.

Tahapan *Martonggo raja / Papungu dongan*

Istilah *martonggo raja* ini pada desa Matiti I diganti dengan "*Papungu dongan tubu*". Acara ini bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan adat *sulang-sulang pahompu*. Acara ini dapat dilakukan pada pagi hari atau siang hari, baik dikediaman pihak *paranak* maupun pihak *parboru*, sesuai dengan kesepakatan. Semua yang hadir, *suhut paranak* dan *suhut parboru* termasuk *dongan sahuta* akan hadir dan

membicarakan acara utama dari *sulang-sulang pahompu* tersebut. dan tugas ini akan diserahkan kepada *dongan tubu* dan *parboru*, dikarenakan pada daerah Matiti 1 tidak memiliki STM (Serikat tolong-menolong), maka semua tugas akan diserahkan kepada *dongan tubu* dan juga *boru*.

Tahapan Acara kebaktian singkat

Acara kebaktian singkat adalah acara yang dilaksanakan sebagai bentuk taat akan Tuhan sebagai umat beragama, acara kebaktian pernikahan berbeda dengan acara kebaktian pada upacara adat *sulang-sulang pahompu*, pada acara pernikahan biasanya diwajibkan untuk ke gereja namun pada saat upacara adat *Sulang-sulang pahompu* ini tidak diwajibkan, hanya di dalam rumah *suhut paranak* atau *suhut parboru*, sesuai kesepakatan.

Kebaktian singkat ini bertujuan untuk mengucapkan ucapan syukur kepada Tuhan yang atas berkat-Nya mau untuk melancarkan acara tersebut. Acara kebaktian singkat ini diserahkan kepada pihak gerejawi seperti pendeta, *penatua* dan lain-lain. Dan hanya dihadiri oleh pihak keluarga *suhut paranak* dan *parboru* saja, tamu undangan belum dilibatkan.

Tahapan Panomu-nomuon atau menyambut para undangan

Tahapan ini adalah tahapan untuk menerima tamu, baik tamu dari pihak *paranak* maupun tamu dari pihak *parboru*. Sesuai kesepakatan mengenai lokasi diadakannya acara *sulang Sulang pahompu* maka, pihak dari *suhut* tersebut lah yang akan menyambut tamu yang berdatangan (jika kesepakatan berada di pihak *paranak* maka, *suhut paranak*lah yang akan menyambut tamu tersebut. Begitu pula sebaliknya sesuai kesepakatan kedua belah pihak). Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu

undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Tahapan Pemberian Boras sipir ni Tondi

Setelah acara *panomu-nomuon* selesai maka, acara selanjutnya adalah *Suhut paranak* menyediakan piring (*Tinggalan panungkunan*) yang berisi *boras pir* (beras), *nampuran tiar* (daun sirih), *ringgit sitio suara* (uang) dengan jumlah sesuai dengan kesepakatan. Piring yang digunakan biasanya berwarna putih yang bermakna ketulusan dan keikhlasan.

Makna *Boras sipir ni tondi* sendiri berarti memberikan doa yang diiringi dengan umpasa yang diberikan *suhut parboru* kepada *suhut paranak*. Lokasi acara ini berada sama seperti acara *panomu-nomuon* berlangsung yaitu di depan rumah *suhut paranak*. Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Tahapan Pemberian Batu Tulang/tintin marangkup.

Acara ini adalah acara yang bertujuan untuk menyerahkan mahar atau *sinamot* yang diberikan oleh *paranak* kepada *parboru* dengan maksud untuk "*manggarar adat na gok*". Yang menghadiri acara ini biasanya adalah *suhut paranak* dan rombongan, *suhut parboru* dan rombongannya dan juga pihak gerejawi.

Acara ini dilakukan masih di depan rumah *suhut paranak*. Biasanya besaran *sinamot* ini sudah di tentukan besarnya pada saat melakukan acara *pasahat situtungon*. Uang ini diserahkan oleh pihak *paranak* kepada pihak *parboru*, uang tersebut akan diberikan melalui *ulos* atau (*seka-seka*) dan yang menerima akan diwakili oleh *parsinabung pihak parboru*. Posisi saat memberikan *tintin marangkup* adalah

suhut paranak berhadap-hadapan dengan *suhut parboru*. Lalu, *suhut parboru* akan menyerahkannya kepada *tulang* dari pihak laki-laki.

Tahapan Pemberian Ulos

Pemberian *ulos namartohonan* adalah upacara adat yang dilakukan sebagai balasan dari *batu Sulang*, berarti yang memberikan *ulos* ini adalah pihak *parboru* kepada pihak *paranak*. Yang menghadiri acara ini biasanya adalah *suhut paranak* dan rombongan, *suhut parboru* dan rombongannya dan juga pihak gerejawi.

Acara ini dilakukan masih di depan rumah *suhut paranak*. Tetapi, sebelum pemberian *ulos namartohonan* pada daerah Matiti 1, masih diadakan pemberian *ulos na so ra buruk*, ini adalah sesuatu yang diminta langsung oleh pihak *parboru* ini bukanlah *ulos* yang berupa uang, melainkan seperti berupa tanah, rumah dan lain sebagainya.

Tahapan Pemberian Tumpak

Pemberian *tumpak* adalah acara yang paling dinanti-nantikan oleh kedua pengantin, dikarenakan acara ini adalah acara pemberian kado berupa uang dan juga barang-barang. Ini biasanya didapat dari undangan-undangan yang hadir dari pihak *paranak* serta pihak *parboru*, tetapi biasanya hasilnya akan menjadi milik *Suhut (habolahon hamak) paranak*.

Sedangkan, *tumpak* untuk pihak *parboru* akan diberikan langsung kepada pihak *paranak*. Acara ini dilaksanakan di depan rumah *suhut paranak*. Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

Tahapan Olop-olop

Olop-olop merupakan acara paling akhir pada saat melaksanakan upacara adat *sulang-sulang pahompu, olop-*

olop ini berfungsi atau bermakna sebagai pengesahan yang disaksikan secara langsung oleh tetua-tetua adat, undangan dan lain-lain. Tetua adat dari pihak yang melaksanakanlah yang berhak menerima *olop-olop* ini. Acara ini dilaksanakan di depan rumah *suhut paranak*. Yang menghadiri acara ini adalah *suhut paranak* beserta rombongannya dan *suhut parboru* beserta rombongannya, serta tamu undangan lainnya seperti *dongan sahuta* (teman sekampung) dan teman sepermainan kedua pengantin.

b. Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif menurut Searle (Jumadi, 2010:66) (Dalam, Lita Luthfiyanti “jenis dan tindak tutur guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar di TKIT-UKHUWAH Banjarmasin”-pdf), mengatakan bahwa ini berfungsi untuk memberitahu orang-orang mengenai sesuatu hal. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan (1). menyatakan, (2). menuntut, (3). mengakui, (4). menunjukkan. (5). melaporkan, (6). memberikan kesaksian, (7). menyebutkan, (8). berspekulasi.

Contoh tindak tutur asertif adalah sebagai berikut: ***Batu sulang/ tintin marangkup*** Ini bertujuan untuk melunasi *sinamot* yang kurang, dan akan diberikan kepada *tulang* dari pihak *suhut paranak (tulang si jalo tintin marangkup)* Indeksikalitas: Balasan dari *Tulang si jalo tintin marangkup : "Nunga hu jalo hami ma lehon-lehonan muna on angka suhut parboru tu hami tulang si jalo tintin marangkup Lam tu na denggan na ma sude hangoluan na ni hita saluhutma, tarlumobi hamuna boruku dohot bereku, songon adong didok, Bintang na rumiris ma, ombun na sumorop Anak pe di hmu riris, boru pe tung torop"* Arti: “**Sudah ku terimalah** uang ini sebagai pemberian kalian *suhut paranak* kepada kami *tulang si jalo tintin*

marangkup, semakin berjaya hidup kita kedepannya seperti ada yang tersurat sebagai ganti doa, baik laki-laki maupun perempuan keturunanmu, semoga anak-anak itu menjadi berkat bagi kedua orang tuanya.” Berdasarkan data nomor 6, tuturan ini diucapkan *tulang si jalo tintin marangkup* (*tulang* dari pihak *paranak*) kepada *suhut parboru* dalam tahapan pemberian *batu sulang/ tintin marangkup*, yaitu terdapat pesan “memberikan kesaksian”, ditandai dengan kalimat “**Nunga hu jalo hami ma (Sudah ku terimalah)**”. Status sosial yang memberikan kesaksian itu adalah *tulang si jalo tintin marangkup* kepada *suhut parboru*. Isi pesannya adalah memberi kesaksian kepada semua orang yang hadir, jikalau *tulang si jalo tintin marangkup* telah menerima *batu sulang* dari pihak *parboru*.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tidak tutur direktif menurut Searle (Chaer, 2010: 29) (Dalam, Lita Luthfiyanti “jenis dan tindak tutur guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar di TKIT-UKHUWAH Banjarmasin”-pdf), menyatakan ini dilakukan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan (1). meminta, (2). mengajak, (3). memaksa, (4). menyarankan, (5). mendesak, (6). menyuruh, (7). menagih, (8). memerintah, (9). mendesak, (10). memohon, (11). menantang, (12). memberi aba-aba.

Contoh tindak tutur direktif adalah sebagai berikut: **Panomunomuon** Ini bertujuan untuk menyembut tamu yang hadir baik dari pihak *paranak* maupun pihak *parboru*. Indeksikalitas: “*Dison do hami mangido tu hamu angka sudena hula-hula nami manang sudena na ro manggokhon dohot jou-jou nami, asa ro ma hita marjozor songon na ni urutan na masing-masing*” Arti: “Disini kami **meminta** kepada semua *hula-*

hula kami maupun semua orang yang ada **supaya masuk ke dalam ruangan** sesuai urutannya masing-masing.” Berdasarkan data nomor 1, tuturan ini diucapkan oleh *raja parhata* kepada semua tamu undangan, dalam tahapan *panomunomuon*, yaitu terdapat pesan “meminta”, ditandai dengan kata “**mangido (meminta)**”. Status sosial yang “meminta” itu adalah *raja parhata* kepada seluruh tamu undangan. Isi pesannya adalah meminta agar peserta atau seluruh hadirin yang datang untuk mengambil posisi yang telah disediakan menurut status sosialnya, agar dapat memulai acara selanjutnya. Dibuktikan dengan leksikon “**asa ro ma hita (supaya masuk ke dalam keruangan)**”.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif menurut Searle (Jumadi, 2010:66) (Dalam, Lita Luthfiyanti “jenis dan tindak tutur guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar di TKIT-UKHUWAH Banjarmasin”-pdf) menyatakan bahwa dalam tindak tutur ekspresif tidak ada arah kesesuaian. Maksudnya pada saat melangsungkan suatu bentuk ekspresif, penutur tersebut tidak berusaha untuk mendapatkan suatu dunia yang sesuai dengan kata-kata ataupun sebaliknya, tetapi memiliki anggapan adanya sebuah proposisi yang dapat di ekspresikan. Yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan (1). mengucapkan terimakasih, (2). mengeluh, (3). mengucapkan selamat, (4). menyanjung, (5). memuji, (6). meyalahkan, dan (7). mengkritik.

Contoh tindak tutur ekspresif adalah sebagai berikut: **Pemberian Boras Sipir Ni Tondi** Ini bertujuan sebagai pemberkatan dan doa dari *hula-hula* kepada yang menjalankan *sulang-sulang pahompu*. Indeksikalitas: “**Mauliate ma di sungkun-sungkun ni da tulang, tangkas ma di jugulhon tangkas ma dijongkola, tangkas do tulang manungkun, Dengan ma hami marboa-**

boaIa boa-boa. Na dibagasan tingki on di parsoranta, boa-boa panggabean ma parhorasan . Ala dia ma sitangkasna, dia ma na didokna. Ia hami di tingki na naung salpudang adong dope dipatupa hamii panggararan adat na gok, on ma di ari nauli, di ari na denggan on, lao pasahathon Sulang-sulang pahompu ma tu hamu saluhutna hula-hula nami, Tulang nami sude manang undangan dohot rombongan ni datulang. Alani i, asa martangiang do da tulang di hami saluhutna, asa dipasu-pasu Tuhan ma na ni ula hami, jala denggan ma tangianghon i angka adat nauli na denggan na hupasahat hami tu hamuna, asa gabe hami maranak manag marboru, jala sude angka pahompu muna on dapothon angka padan na lomak, dohot angka pansarian na tama tu bisukna, tu malo na, ima tangianghon da tulan, ima boa-boa na" Arti: "**Terimakasih** atas pertanyaan *tulang*, sangat baik pertanyaan yang telah *tulang* lontarkan, baik jugalah jawaban yang akan kami sampaikan. Semua yang ada pada saat yang berbahagia ini, seperti apa yang dikatakan dan diinginkan. Disini kami datang kesini untuk membayar penuh adat pengukuhan pernikahan, di hari yang indah dan dihari yang baik ini, kami berniat untuk melangsungkan upacara *sulang-sulang pahompu* kepada kalian *hula-hula* kami, *Tulang* bahkan semua tamu undangan yang hadir saat ini. Karena itu berdoalah *Tulang* untuk kami semuanya, Supaya semua yang dilaksanakan hari ini berjalan lancar hingga akhir. Berikanlah doa yang terbaik bagi kelangsungan adat ini, supaya beranak-anak dan memiliki putri yang baik dan luhurlah kami semua ini, dan agar semua pencaharian lancar dan berbuah manis. Ituah berita yang ingin kami sampaikan." Berdasarkan data nomor 1, tuturan ini di ucapkan oleh oleh *suhut paranak* kepada *suhut parboru*, dalam tahapan

pemberian *boras sipir ni tondi*, yaitu terdapat pesan "mengucapkan terima kasih", ditandai dengan kata "**mauliate (terimakasih)**". Status sosial yang "mengucapkan terimakasih" itu adalah *suhut paranak* kepada *suhut parboru*. Isi pesannya adalah *suhut paranak* mengucapkan rasa terimakasihnya kepada *suhut parboru* atas pertanyaan yang di lontarkan, dan *suhut paranak* berharap agar upacara adat ini dapat berjalan lancar tanpa adanya halangan.

Fungsi Tindak Tutur Komisif

(Dalam, Lita Luthfiyanti "jenis dan tindak tutur guru dan siswa dalam proses belajar- mengajar di TKIT-UKHUWAH Banjarmasin"-pdf), tindak tutur komisif menurut Searle, menyatakan jenis tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk mengikat dinya sendiri agar mau berkomitmen dan melakukan tindakan tertentu pada masa yang akan datang, seperti (1). berjanji, (2). bernazar, (3). bersumpah, dan (4). ancaman.

Contoh tindak tutur komistif adalah sebagai berikut: **Pemberian Ulos** Ini juga berfungsi sebagai balasan atas pemberian batu *sulang* yang diberikan *suhut paranak* kepada *suhut parboru*. Indeksikalitas: "*Molo i do sipangidoan muna, adong do annon tingki na Boru nami dohot ibotona, rap ma nasida annon do sada tingki pasahathon nami do annon songon siingothon ni boru nami tu iboto na, songon na nunga hita padanhon*". Arti: "Jika itu yang kalian inginkan, akan ada saatnya putri kami dan saudara-saudaranya, nanti akan kami berikan semua sesuai dengan keinginan kalian sebagai kenang-kenangan, seperti yang sudah kita **janjikan.**" Berdasarkan data nomor 1, tuturan ini di ucapkan oleh oleh *hula-hula suhut paranak* kepada saudara dari pengantin *suhut parboru*, dalam tahapan pemberian *ulos*, yaitu terdapat pesan "berjanji", ditandai dengan kata "**padanhon (janjikan)**". Status sosial yang "berjanji" itu adalah *hula-hula suhut paranak* kepada saudara dari

pengantin *suhut parboru*. Isi pesannya adalah *hula-hula suhut paranak* memberikan janji kepada saudara dari pengantin *suhut parboru* untuk memberikan *ulos na so ra buruk* (berupa rumah, tanah dan kain sebagainya) kepada mereka, dan *hula-hula dari suhut paranak* tersebut akan menepati janjinya setelah upacara adat *sulang-sulang pahompu* itu selesai.

Fungsi Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif menurut Searle (Chaer, 2010:30) (Dalam, Lita Luthfiyanti "jenis dan tindak tutur guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar di TKIT-UKHUWAH Banjarmasin"-pdf), memaparkan bahwa tindak tuturan ini merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur untuk menghasilkan suatu hal berupa status, keadaan dan sebagainya. Tindak tutur deklaratif meliputi (1). mengundurkan diri, (2). memberi nama, (3). mengangkat (pegawai), (4). Memecat, (5) menyampaikan informasi dan sebagainya.

Contoh tindak tutur deklaratif adalah sebagai berikut: **Marhusip** Acara ini adalah acara untuk menyampaikan maksud dan tujuan untuk melaksanakan *Sulang-sulang pahompu*. Hal-hal yang biasanya dibicarakan dalam acara *marhusip* ini biasanya adalah membahas mengenai *manggarar adat na gok* yang diberikan oleh *suhut paranak* kepada *suhut parboru*. Indeksikalitas: "*Hamu do hula-hula nami songon habiaron ni suhut hami Dison ro do hami tu hadopan muna hula-hula nami suhut parboru, naeng mambaritahon angka na olo sibahenon hami tu hamuna, ima sulang-sulang pahompu Parjolo sahali mangido maap ma hami tu hamu, alana dang boi hami manggarar adat di ari pesta na salpu i. Jadi, dison ma hami naeng mambahas i rap dohot hula-hula nami suhut parboru Asa dos ma rohani hula-hula hami mangolopi hami Hupasahat hami ma on tu hamu angka*

hula-hula Nami" Arti: "Kalianlah *hula-hula* yang kami segani, Disini kami datang dihadapan kalian *suhut parboru* untuk **menyampaikan** niat kami, yaitu mengadakan adat *sulang-sulang pahompu*. Pertama-tama kami ingin mengucapkan permintaan maaf kepada *hula-hula* kami, karena tidak dapat membayar adat pada saat hari pernikahan pada saat itu. Jadi kami disini mengajak para *hula-hula* kami untuk mendiskusikannya. Supaya senanglah hati *hula-hula* kami, sehingga kami dapat menyampaikannya kepada *hula-hula* kami." Berdasarkan data nomor 5, tuturan ini di ucapkan oleh oleh *suhut paranak* kepada *suhut parboru*, dalam tahapan *marhusip*, yaitu terdapat pesan "memberikan informasi", ditandai dengan kata "**mambaritahon (menyampaikan)**". Status sosial yang "menyampaikan informasi" itu adalah *suhut paranak* kepada *suhut parboru*. Isi pesannya adalah *suhut paranak* datang untuk menyampaikan niat mereka untuk melaksanakan upacara *sulang-sulang pahompu* kepada *suhut parboru*.

c. Nilai yang Terdapat pada Upacara Adat *Sulang-Sulang Pahompu*.

Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat *pasahat sulang-sulang pahompu*:

Nilai rasa syukur

Domain kelahiran, pernikahan, dan kematian bagi masyarakat Batak Toba merupakan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ideologi, diyakini bahwa kelahiran, pernikahan bahkan kematian terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. (Tesis Maslan Sihombing "Performansi pemberian makanan tradisional pada upacara adat Batak Toba hal" hal 115). Pihak *parsinabung parboru* akan mengucapkan rangkaian doa seperti: "*Tangki jala walang, galinggang ma jala garege Tubu ma anakmu na, partahi jala ulu balang, boru muna parimas jala*

pareme Mauliate ma tu Ama Debata Dipasu-pasu Tuhan ma na ni ula tangan mu na, di huta manang na di balian Horas jolma manggohi partiga-tiga, Debata ma manggohi hita saluhutna"
Arti: "Seperti doa yang selalu dipajatkan, semoga anak kalian menjadi anak yang baik dan bijak dan putri kalian yang rajin dan cantik.

Terimakasih kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Diberkati Tuhanlah apa pun yang kalian pekerjaan, baik di rumah maupun di ladang. Diberkatilah mereka yang juga berjualan. Tuhanlah yang memberkati kita semuanya." Berdasarkan tuturan ini di ucapkan oleh *parsinabung parboru* kepada pengantin, dalam tahapan Pemberian *Boras sipir ni Tondi*, yaitu terdapat nilai "rasa syukur", ditandai dengan kalimat "**Mauliate ma tu Ama Debata (Terimakasih kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.)**". Status sosial "rasa syukur" itu adalah *parsinabung suhut parboru* kepada pengantin. Isi nilainya adalah *parsinabung suhut parboru* menghantarkan rasa syukur sekaligus doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mengaruniakan segala yang terbaik kepada kedua pengantin, baik dalam pekerjaan sampai kepada keturunan.

Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Acara upacara adat *sulang-sulang pahompu* merupakan upacara yang dilakukan secara nyata, maksudnya acara ini dilaksanakan haruslah memiliki tatanan acara, orang-orang yang terlibat serta tempat yang memadai. Ini seperti sebuah pertunjukan/performansi yang dapat ditonton dan kita diamati layaknya pertunjukan seni. Protokol yang digunakan saat pemanggilan tamu: "*Dison do hami mangido tu hamu angka sudena hula-hula nami manang sudena na ro manggokhon dohot jou-jou nami, asa ro ma hita marjojo songon na ni urutan na*

masing-masing" Arti: "Disini kami meminta kepada semua *hula-hula* kami maupun semua orang yang ada supaya masuk kedalam ruangan sesuai urutannya masing-masing". Protokol yang digunakan saat saling berhadapan: "*pir ma pongki, bahul-bahul ma pasolongan pir ma tondi muna, sai burju-burju ma dalani angka pamsamotan*" Protokol/ Sapaan salam Umpasa: "*Eme si tamba tua, parlinggoman ni siborok Debata o na martua, luhut ma hita diparorot*" "*Sahat-sahat ni solu, sahat ma tu bontean Nunga sahat ma hami ni gonghon dohot jou-jou muna, di haroroan hami mardongan hahipason dohot siar nang paleleng muna Leleng ma hita mangolu, sahat ma tu panggabean*". Arti: Mendoakan agar semuanya yang menjadi undangan dan yang telah mengundang dalam keadaan sehat dan tidak kekurangan apapun. Ini juga menjadi ganti doa agar hidup semua orang diperpanjang oleh Tuhan dan mendapati hidup yang indah serta cerah. Berdasarkan dari alat musik yang digunakan untuk menghasilkan simfoni atau alunan musik yang bisa dinikmati oleh semua orang yang mendengarkan beserta protokol percakapan dan *umpasa* yang digunakan, ini dapat menarik keingintahuan para tamu yang hadir, dikarenakan hal ini dapat ditunjukkan dan dipertontonkan kepada khalayak ramai. Musik Batak yang menjadi ciri khas pada saat upacara diadakan dari awal hingga akhir dan juga **teks umpasa dan umpama yang saling bersaut-sautan**. Upacara adat *sulang-sulang pahompu* biasanya menggunakan **umpama dan umpasa** sebagai ganti doa dan ganti perumpamaan. Pergantian musik serta pergantian umpasa ini dapat kita amati keberlanjutannya selama acara berlanjut. Upacara adat *pasahat sulang-sulang pahompu* pada saat pihak *paranak* dan pihak *parboru* saling berinteraksi saat pemberian pemberian

tudu tudu sipanganon, pemberian *dengke saur*, pembagian *jambar*, pemberian *ulos*, dan penyerahan *batu sulang*. Semua tatanan acara serta musik ini adalah suatu peristiwa yang dapat diamati dan dipertunjukkan kepada khalayak ramai.

Nilai gotong royong.

Pada masyarakat Batak Toba ada istilah *marsiurupan* atau bisa juga disebut 'saling membantu'. *Marsiurupan* ini merupakan bentuk wujud gotong royong. Tidak saja ketiga unsur dalam *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* yang menunjukkan sikap gotong royong, tetapi juga para tetangga dan komunitas marga. Protokol saat acara *martonggo raja/papungu dongan* dilaksanakan: "*Dihamu sude angka raja nami nang pe angka saluhut dongan na olo ro manjanghon jou-jou nami sadarion, mandok mauliate ma hami tu hamuna saluhut na. Dison songon na nunga hita imboto, asa tabagi ma tugas ni sada-sada hita, lumobi diangka boru dohot dongan tubu nami. Hami suhut paranak nang pe suhut parboru mangido tu hamu sudena asa olo mangalehon roha dohot gogo muna, sai marsiurup-urupan ma hita tu mandalanhon acara adat sulang-sulang pahompu on Horas jala gabe ma dihamu sude na, angka raja nami dohot dongan nami, Holan i do na olo pinasahat hami, tu hamu saluhut na.*" Arti: "Bagi kalian semua raja kami dan juga teman sekampung yang berkenan datang ketempat ini dan memenuhi undangan kami, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semuanya. Disini ada baiknya jika kita membagi tugas kita masing-masing, terlebih *boru* dan juga *dongan tubu*. Kami dari *suhut paranak* dan *suhut parboru* meminta kepada kalian semua untuk mau memberikan hati dan juga kekuatan kalian, **saling bahu membahulah** kita semua demi berlangsungnya acara adat *sulang-sulang pahompu* ini Semoga sehat dan

selalu senanglah kalian semua raja dan teman-teman kami. Hanya itu yang ingin kami sampaikan kepada kita semuanya." Berdasarkan tuturan ini diucapkan oleh oleh perwakilan *suhut paranak* kepada tamu yang hadir, dalam tahapan *martonggo raja/papungu dongan*, yaitu terdapat nilai "gotong royong", ditandai dengan kata "***marsiurup-urupan (saling bahu membahu)***". Status sosial "gotong royong" itu adalah perwakilan *suhut paranak* kepada tamu yang hadir. Isi nilainya adalah perwakilan *suhut paranak* meminta bantuan dan mengajak para hadirin seperti *suhut paranak*, *suhut parboru* serta *dongan tubu* untuk mau saling bahu membahu.

Nilai kesopansantunan

Kesopansantunan sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat terlebih masyarakat Batak Toba yang sudah menjadi bagian dari kepribadian. Salah satu prinsip hidup orang Batak Toba terdapat dalam ungkapan berupa pantun *hangoluan, tois hamagoan* 'sopan santun sumber adalah kehidupan, kesombongan adalah sumber kehancuran'. Protokol dari *suhut parboru* saat penerimaan *ulos si torop rambu*: "*Sebelum dilehon hamu ulos na si torop rambu i, tulang. Di dok boru muna adong do sipangidoan boru muna di hami ulos na so ra buruk siingothon hami, dingolu nami Ala hu boto hami, raja do hamu, si punga tano manang si punga Adat*" Arti: "Sebelum *tulang* dan rombongan ingin memberikan *ulos si torop rambu*, seperti permintaan putri/boru kita bahwa ada baiknya jika *tulang* dan rombongan juga memberikan *ulos na sora buruk* untuk kenang-kenangan bagi kami. Karena kami tahu bahwa **kalianlah raja** acara yang berhak untuk membuka adat dan sebagainya." Berdasarkan tuturan ini diucapkan oleh oleh *suhut parbaru* kepada *hula-hula suhut paranak*, dalam tahapan pemberian *ulos*, yaitu terdapat nilai

“kesopansantunan” ditandai dengan kalimat **“raja do hamu (kalianlah raja)”**. Status sosial “kesopansantunan” itu adalah perwakilan *suhut parboru* kepada *hula-hula suhut paranak*. Isi nilainya adalah *suhut parboru* selalu mengucapkan panggilan yang sopan kepada *hula-hula* setiap kali ingin mengucapkan atau menyampaikan sesuatu.

Nilai Bias gender

Pelaksanaan upacara adat *sulang-sulang pahompu* ini melibatkan laki-laki maupun perempuan dalam pelaksanaannya. Protokol saat pemberian *tudu-tudu sipanganon*: **“Hamu do hula-hula nami songon habiaron ni suhut hami** *Dison hu patumpa hami songon tudu tudu sipanganon Asa dos ma rohani hula-hula hami mangolopi hami Hupasahat Hami Ma on tu hamu adopan hula-hula Nami*” Arti: **“Kalianlah hula-hula yang kami segani**, disini kami menyediakan *tudu-tudu sipanganon*, supaya senanglah hati *hula-hula* kami dalam mendoakan kami.” Potokol saat pemberian *ulos si torop rambu*: *“Sebelum dilehon hamu ulos na si torop rambu i, tulang. Di dok boru muna adong do sipangidoan boru muna di hami ulos na so ra buruk siingothon hami, dingolu nami Ala hu boto hami, raja do hamu, si punga tano manang si punga Adat*” Arti: “Sebelum *tulang* dan rombongan ingin memberikan *ulos si torop rambu*, seperti permintaan putri/boru kita bahwa ada baiknya jika *tulang* dan rombongan juga memberikan *ulos na sora buruk* untuk kenang-kenangan bagi kami. Karena kami tahu bahwa **kalianlah raja** yang berhak untuk membuka adat dan sebagainya.” Berdasarkan tuturan di atas yang ucapkan oleh *suhut paranak* kepada *hula-hula suhut parboru*, dalam tahapan pemberian *tudu-tudu sipanganon*, yaitu terdapat nilai “bias gender” ditandai dengan kalimat **“raja do hamu (kalianlah raja)”**. Status sosial

“bias gender” itu adalah *suhut paranak* kepada *hula-hula suhut parboru*. Isi nilainya adalah *hula-hula* adalah orang yang paling dihargai adat Batak. *Hula-hula* ini biasanya berkelamin laki-laki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, maka upacara *Sulang-sulang pahompu* memiliki tahap-tahapan seperti berikut (1). *Marhusip-husip*, (2) *Pasahat situtungon* (3) Pemberian *tudu-tudu sipanganon* oleh *paranak*, (4) Pemberian *dengke saur* oleh *parboru*, (5) *Martonggo raja/papungu dongan*, (6) Acara kebaktian singkat, (7) Acara *panomu-nomuon*, (8) Pemberian *boras sipir ni tondi*, (9) Penyerahan *batu sulang*, (10) Pemberian *ulos* oleh *parboru*, (11) Pemberian *tumpak*, dan (12) Acara *olop-olop*/penutup acara

Fungsi tindak tutur pada tahapan-tahapan (a). *Marhusip-husip* adalah fungsi deklaratif(b). Tahapan *Pasahat Situtungon* berfungsi asertif, ini terbagi 2 yaitu (1) Pemberian *Tudu-tudu Sipanganon* oleh *paranak* berfungsi ekspresif dan (2) Pemberian *Dengke saur* oleh *parboru*. berfungsi ekspresif. (c). Tahapan *Martonggo raja/papungu dongan* berfungsi deklaratif dan direktif. (d).

Tahapan pelaksanaan hari-H upacara *Sulang-sulang pahompu* yang meliputi (1) Acara kebaktian singkat berfungsi ekspresif, (2) Acara *panomu-nomuon* berfungsi direktif, (3) Pemberian *boras sipir ni tondi* berfungsi ekspresif dan direktif (4) Penyerahan *batu sulang* berfungsi asertif, (5) Pemberian *ulos* oleh *parboru* berfungsi direktif dan komisif, (6) Pemberian *tumpak* berfungsi ekspresif, dan (7) Acara *olop-olop*/penutup acara berfungsi sebagai direktif.

Serta Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat pasahat *sulang-sulang pahompu* yaitu: (1). Nilai rasa syukur, (2). Nilai

pelestarian dan kreativitas budaya, (3) Nilai gotong royong, (4). Nilai kesopansantunan, (5). Nilai kerja keras, (6). Pengelolaan gender.

Hasil penelitian ini diharapkan dimanfaatkan generasi muda terutama generasi muda Batak, haruslah mau menjaga dan melestarikan warisan-warisan budaya dengan cara mempelajarinya dan menerapkannya pada kehidupan masing-masing agar warisan yang berupa adat istiadat ini selalu ada dan terjaga hingga ke generasi berikutnya.

Budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah beragam dan budaya Batak menjadi salah satunya, dan ini diharapkan supaya pemerintah setempat mau untuk melestarikan dan mengembangkannya menjadi suatu kewajiban bagi yang belum melunasi hutang adat sesuai dengan adat yang berlaku. Masyarakat umum khususnya desa Matiti 1 haruslah mempertahankan kebudayaan yang ada sehingga acara *Sulang-sulang pahompu* tetap ada hingga kedepannya walaupun sudah dalam masa modernisasi ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, Fransiskus. 2004. *Wacana Kebudayaan Tudak dalam ritual Penti pada Kelompok etnik Manggarai di Flores Barat*. Desertasi. Program pasca sarjana Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.
- Duranti, Alessandro (ed), (1997). *Linguistik Anthropology*. Cambridge univercity Press. Lafamane, Felta. "ANTROPOLINGUIST Suatu Pengantar – Dikorvensi.pdf". (<https://osf.io/29ckm/download>). Diakses pada 25 Maret 2021 Jam 14.40 WIB.
- Lutfhianti, lita. 2016. *Jenis dan fungsi tindak tutur guru dan siswa dalam proses belajar- mengajar diTKIT UKHUWAH Banjarmasin*. Diakses 22 november 2021 Jam 13.00 WIB. Batak, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sianturi, Tio. 2021. *Upacara adat Sulang-sulang Pahompu di desa Simatupang, Kecamatan Muara*. *Kajian: Tradisi Lisan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sibarani. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda. Sibarani. 2020. "Kearifan Lokal". Jakarta: Penerbit Asoaiasi Tradisi Lisan (ATL). Sibarani. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian tradisi lisan" (<http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>). Diakses pada 25 Maret 2021 Jam 12.12 WIB
- Sihite, Kardo. 2020. *Tradisi Upacara adat Matutu Aek Etnik Batak Toba di desa pintu Bosi Kec Laguboti: Kajian Antropolinguistik*". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sinaga, Ronauli. 2016. *Upacara adat Sulang-suang Pahompu Etnik Simalungu Kajian: Semiotika*. Sripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sihombing, Maslan. "Performansi pemberian makanan tradisional pada upacara adat Batak Toba". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan.